

BAB 1

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai kejadian terutama dalam hal kejahatan menghiasi informasi kehidupan masyarakat Indonesia. Ditengah masalah yang mendera bangsa ini kasus kejahatan tak kenal waktu terus mewarnai informasi sehari-hari Tanpa memperhatikan aturan hukum dan agama orang melakukan kejahatan demi mencapai tujuan.

Kejahatan yang ada di negara ini mulai dari pemerkosaan, pencurian, penganiayaan, narkoba, penipuan, korupsi, dan lain-lain. Salah satu penyebab orang melakukan kejahatan karena kurangnya sikap yang baik diakibatkan ilmu Agama yang masih minim. Akibat dari hal tersebut akan berdampak dan berurusan dengan hukum yang berlaku.

Tindakan-tindakan kriminal yang melawan hukum merupakan sikap tercela. Apa yang terjadi akhir-akhir ini tentang maraknya kasus kejahatan mengindikasikan ada yang bermasalah dalam kualitas manusia Indonesia.

Data yang dirilis Mabes Polri menyebutkan jumlah kejahatan pada 2017 berada di angka 291.748 kasus. Jumlah ini menurun ketimbang tahun 2016 yakni 380.826 kasus. Sementara kasus yang diselesaikan hanya 181.448 kasus. Dari sekian banyak kasus kejahatan ini, Mabes Polri mengategorikan kasus kejahtan menjadi

empat golongan yakni kejahatan konvensional, Transaksional. kekayaan negara dan implikasi kontijensi (ketidakpastian).¹

Permasalahan tersebut menjadi bukti nyata bahwa kejahatan menjadi sesuatu yang lazim terjadi dan sulit untuk berhenti. Jika ditarik lebih pada tataran wilayah tertentu ternyata DKI Jakarta menjadi kota dengan tindak kriminalitas tertinggi di Indonesia.

Dilansir dari Website databoks.katadata menurut Kepolisian Daerah Polda Metro Jaya dalam statistik kriminal tahun 2017 total tindak kejahatan di DKI Jakarta dan sekitarnya mencapai 43.842.² Sebagai kota metropolitan dan segala kemewahannya Ibukota negara menjadi tempat yang menjanjikan bagi orang untuk bertindak melawan hukum.

Akibat dari tinggi kriminalitas berakibat pada bertambahnya jumlah narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. Dilansir dari website Tribunews Jumlah narapidana saat ini 252.000 yang ditahan sementara daya tampung hanya separuhnya.³ Fakta tersebut membuat ada sesuatu yang serius mengenai sikap, tindakan dan perilaku narapidana dalam kehidupan sehingga tidak sesuai dengan kaidah agama dan hukum. Tak hanya disitu ketika jumlah narapidana yang tinggi tidak dibarengi dengan jumlah Lapas yang masih kurang. Dilansir dari Website

¹RedakturRepublika, *Angka Kriminalitas, Naik atau Turun?* <https://www.republika.co.id/amp/pkwt8f313> diakses 05 Jul 2019 pukul 14.54 WIB

² *Inilah Wilayah Polda dengan Angka Kejahatan Tertinggi* <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/12/24/inilah-polda-dengan-angka-kejahatan-tertinggi> diakses 05 Juli 2019 pukul 15.00 WIB

³ Hasanudin Aco, *Jumlah Napi di Indonesia Dua Kali Lipat Kapasitas Lapas* <http://www.tribunnews.com/nasional/2018/11/30/jumlah-napi-di-indonesia-dua-kali-lipat-kapasitas-lapas> diakses 05 Juli 2019 pukul 15.10 WIB

Tempo idealnya Indonesia memerlukan 1000 Lapas tapi sekarang baru ada 512 Lapas.⁴

Namun tak semua dari narapidana yang mendekam di Lembaga Pemasyarakatan akan berbuat tindakan kriminalitas kembali. Label orang yang keluar dari jeruji besi selalu melekat dalam benak masyarakat sebagai orang yang jahat dan tidak bermoral.

Dilansir dari berbagai media online seperti JawaPos, Bombastis, Sindonews dan brilio net bahwa narapidana sejatinya dapat berubah setelah mereka menjalani hukuman dengan baik di lembaga pemasyarakatan. Ada yang menjadi Ustad, Pengusaha, Miliader, dan memperdayakan sesama.⁵

Tak semua narapidana yang setelah mendekam di Lembaga pemasyarakatan akan berubah menjadi lebih baik. Dilansir dari poskotanews bahwa ada narapidana yang melakukan tindakan kriminal berupa mengedarkan ganja namun setelah tiga bulan bebas dari Lapas ditangkap kembali karena mengedarkan sabu.⁶

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1995 Bahwa Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana.⁷ Salah satu Lapas yang menjadi tempat untuk melakukan pembinaan adalah Lapas Klas I Cipinang, Jakarta Timur. Disini narapidana dengan

⁴ NANANG SUTISNA <https://nasional.tempo.co/read/876174/dirjen-lapas-kemenkum-ham-idealnya-indonesia-butuh-1-000-lapas/full&view=ok> diakses tgl 05 juli 2019 pukul 16.03 WIB

⁵ Fersita Felicia Facette, <https://www.jawapos.com/hijrah-ramadan/08/06/2018/kisah-narapidana-menjadi-penceramah/> diakses 05 Juli 2019 pukul 15.30

⁶ Imam, *Baru Keluar dari Lapas, Masuk Penjara Lagi, Tidak Kapok* <http://poskotanews.com/2018/09/24/baru-keluar-dari-lapas-masuk-penjara-lagi-tidak-kapok/> diakses 05 Juli 2019 Pukul 15.50 WIB

⁷ <https://icjrid.files.wordpress.com/2009/02/uu-no-12-tahun-1995-tentang-pemasyarakatan.pdf> diakses 06 Juli 2019 pukul 10.18 WIB

berbagai kasus kejahatan dibina untuk dikembalikan lagi sikap dari yang amoral menjadi bermoral. Narapidana di Lapas Klas I Cipinang ditempa sebagai upaya mengembalikan kepercayaan diri dan mental mereka.

Hal tersebut dapat dilakukan melalui proses komunikasi efektif dengan tujuan merubah sikap yang baik dibutuhkan seseorang sehingga dapat memberikan pengaruh salah satunya adalah penyuluh agama Islam. Sudah menjadi tugas suci dan salah satu ujung tombak untuk membuat orang kembali ke jalan yang telah ditetapkan agama.

Penyuluh agama Islam yang di Lapas Klas I Cipinang terdiri dari berbagai unsur lembaga dan organisasi kemasyarakatan yang turut andil dalam rangka berdakwah. Dengan misi ingin melebarkan sayap dakwah, mereka turut andil dalam misi rohani untuk merubah sikap, perilaku, dan akhlak narapidana Lapas Klas I Cipinang agar sesuai koridor agama dan hukum.

Penyuluh agama Islam harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan adaptif untuk berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan komunikasi yang baik dan adaptif sebagai modal awal untuk menjalankan tugasnya. Penyuluh agama Islam juga harus memiliki tingkat komunikasi efektif tersendiri untuk mendekati komunikan untuk bertindak sesuai apa yang disampaikan.

Sebagai salah satu tugas mulia, penyuluh agama Islam diharapkan dapat memberikan gambaran umum untuk mengajak komunikan berubah. Penyuluh agama Islam akan melakukan kontak sosial dan proses interaksi sehingga akan tergambarkan ide dan gagasan yang ditawarkan. Jika ini dapat dilakukan komunikan akan memiliki sikap dan perilaku sesuai koridor norma agama.

Tugas Penyuluh Agama Islam jika di dalam Lapas Klas I Cipinang adalah membina narapidana yang sebelumnya bertindak melawan hukum sehingga dapat dirubah memiliki sikap yang baik dan setelah bebas dapat diterima dilingkungan kembali. Penyuluh Agama Islam memiliki jadwal untuk melakukan pembinaan dari Senin sampai Jumat dengan waktu yang berbeda-beda.

Kehidupan Narapidana di Lapas Klas I Cipinang sering diliputi perasaan bersalah, putus asa, stress dan merasa tidak diperhatikan. Hal tersebut akan berdampak buruk jika tidak dilakukan proses pembinaan yang baik oleh para penyuluh agama.

Walaupun Narapidana melakukan tindakan yang melawan hukum namun bukan berarti mereka harus dikucilkan. Pembinaan menjadi aspek penting dalam rangka memberikan pelajaran, peningkatan dan penyempurnaan sikap narapidana sehingga dapat berdampak baik di kemudian hari. Masyarakat harus menyadari bahwa narapidana juga memiliki asa untuk menjadi manusia yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.

Adanya program pembinaan bagi narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan Cipinang merupakan dinamika yang bertujuan mendorong dan memberikan bekal bagi narapidana selepas masa hukuman berakhir. Melalui hal tersebut dapat mengembalikan rasa kepercayaan diri dan memiliki andil kembali ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

Pelaksanaan pembinaan narapidana di Lapas Klas I Cipinang pada kenyataanya belum dapat diterapkan secara maksimal. Hal tersebut disebabkan karena peningkatan jumlah narapidana yang tidak sebanding dengan jumlah Penyuluh

Agama Islam. Karena hal tersebut membuat proses komunikasi efektif akan terhambat sehingga menjadi tantangan untuk segera dibenahi.

Jumlah Penyuluh agama Islam dengan Narapidana yang kurang proposional menyebabkan masih terbenturnya komunikasi efektif dalam proses pembinaan. Permasalahan tersebut menjadi indikasi serius Lapas ketika hak narapidana belum bisa dipenuhi salah satunya asupan ilmu agama.

Namun Peneliti hanya berfokus pada mereka yang ikut program Pesantren At Tawabin serta menjadi santri untuk dilakukan penelitian. Jumlah mereka hanya berjumlah 78 orang dan mengikuti program pembinaan. Kegiatan mereka berpusat di Masjid Baitur Rahman Lapas Klas I Cipinang.

Kelebihan kapasitas yang terjadi menyebabkan pembinaan narapidana tidak berjalan dengan baik. Jika hal itu yang terjadi berbagai program pembinaan hanya akan sia-sia. Ini menyebabkan Pembinaan narapidana yang dilaksanakan di Lapas tidak efektif.

Sudah menjadi tugas semua pihak baik masyarakat ataupun pemerintah untuk memberikan kesempatan mengubah sikap narapidana sesuai aturan kehidupan. Upaya ini menjadi kesempatan bagi penyuluh untuk memberikan pencerahan yang komprehensif agar tindakan yang amoral tidak dilakukan kembali. Dengan kata lain memberikan nilai yang berarti adalah hal yang harus menjadi perhatian penyuluh agama Islam.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengambil tema skripsi yang berjudul “Komunikasi Efektif Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Narapidana (Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Cipinang, Jakarta Timur)”.

Alasan peneliti mengangkat judul tersebut, karena pembinaan narapidana dianggap penting oleh peneliti karena sebagai upaya melihat seberapa efektif komunikasi dalam aspek penyuluhan dan tantangan bagi para penyuluh agama Islam sehingga dapat mendakwahkan mereka agar kembali ke jalan yang benar. Narapidana lebih membutuhkan nutrisi rohani untuk mengubah sikap dari yang amoral menjadi bermoral. Dengan pendekatan tersebut peneliti berharap terjadi komunikasi yang intens antara penyuluh agama Islam dengan narapidana sehingga terjadi perubahan bagi narapidana.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Tingginya angka Kriminalitas di Indonesia
2. Perubahan narapidana yang telah mendekam di Lembaga Pemasarakatan
3. Penyuluh Agama Islam dalam mengayomi narapidana yang di Lembaga pemasarakatan
4. Kurang maksimalnya proses komunikasi penyuluh agama untuk merubah narapidana

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya menganalisis komunikasi efektif penyuluh agama Islam dalam membina narapidana. Penelitian hanya difokuskan pada Lembaga Pemasarakatan Cipinang, Jakarta Timur.

D. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan dan mempermudah mencari data, maka peneliti merumuskan masalah skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi efektif penyuluh agama Islam dalam narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Cipinang, Jakarta Timur?
2. Apa Faktor Penghambat dan pendukung penyuluh agama Islam dalam pembinaan narapidana Lembaga Pemasyarakatan Cipinang, Jakarta Timur?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui komunikasi efektif penyuluh agama Islam terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Cipinang, Jakarta Timur
2. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan penghambat komunikasi efektif pembimbing agama Islam dalam pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Cipinang, Jakarta Timur.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah kepustakaan atau ilmu pengetahuan kepada mahasiswa terutama Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Ilmu Agama Islam Universitas Negeri Jakarta tentang penerapan komunikasi efektif penyuluh agama Islam terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Cipinang, Jakarta Timur.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan memberikan sumbangan atau masukan bagi:

- a) Bagi peneliti dan pembaca hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi tentang komunikasi efektif penyuluh agama Islam yang tepat dalam membina narapidana dan memberikan program-program khusus yang dapat mengubah narapidana
- b) Penyuluh agama Islam dapat mengetahui komunikasi efektif yang tepat kepada narapidana, sehingga dapat mengembangkan program dalam penyampaian materi atau membina narapidana.

G. Metodologi Penelitian

Untuk memperoleh data sesuai dengan apa yang diperlukan maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan penelitian kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai komunikasi efektif penyuluh agama Islam terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Cipinang, Jakarta Timur.

2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dan tertulis dengan menggunakan informasi orang yang terlibat dalam

objek.⁸ Adapun sumber utama penelitian ini adalah objek lapangan, dalam hal ini yaitu pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Cipinang, Jakarta Timur.

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berubah orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya.

Metode deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Metode deskriptif hanya memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.⁹

Pemilihan Metode penelitian ini didasarkan atas beberapa pertimbangan diantaranya penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan komunikasi efektif yang kompleks dari informan dan juga memberikan informasi yang lebih mendalam sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih besar dibandingkan penelitian kuantitatif.

Di samping itu alasan pragmatis juga menjadi pertimbangan dalam penelitian ini yaitu biaya murah, waktu yang cukup efisien, dan rancangan dapat dimodifikasi selama penelitian berlangsung. Memusatkan perhatian pada permasalahan yang ada pada saat penelitian dilakukan atau permasalahan atau permasalahan aktual. Bukan saja memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena tetapi menerangkan hubungan.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), cet ke-2, h.3

⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), cet ke -11 h 24

3. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi. Adapun yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini adalah beberapa narapidana yang ikut dalam pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Cipinang Jakarta Timur.

4. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Cipinang, Jakarta Timur.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam sebuah penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data.

Teknik Pengumpulan data dapat dilakukan dengan :

a) Observasi

Observasi adalah berusaha untuk memperoleh dan mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap secara akurat, serta fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut.¹⁰

Proses dalam mencari atau mendapatkan informasi-informasi tersebut haruslah secara objektif, nyata dan dapat dipertanggung jawabkan. Tujuannya untuk memperoleh informasi-informasi yang terkait dengan suatu fenomena atau peristiwa yang telah terjadi atau sedang terjadi dilingkungan.

Dalam hal ini peneliti mengadakan penelitian langsung dengan mengamati objek yang diteliti yakni komunikasi efektif penyuluh agama Islam terhadap narapidana dalam pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Cipinang Jakarta Timur.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), cet edisi revisi, h.37

b) Wawancara

Wawancara merupakan interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan pewawancara meminta informasi langsung atau ungkapan kepada orang yang diteliti.¹¹

Peneliti melakukan tanya jawab secara langsung dengan orang-orang yang terlibat sebagai penyuluh agama dan narapidana di rumah tahanan Cipinang Jakarta Timur dengan tujuan untuk mendapatkan secara jelas komunikasi efektif dalam proses pembinaan sesuai tujuan dalam penelitian ini.

Dengan begitu akan terjadi kontak langsung dengan peneliti dan narasumber yang akan diwawancarai. Diharapkan akan membuahkan hasil yang memuaskan.

c) Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan, membaca dan mempelajari berbagai macam data seperti tertulis, mengambil foto dan statistik dan data-data di perpustakaan atau instansi terkait lainnya yang dapat dijadikan analisa untuk hasil dalam penelitian ini.

H. Tinjauan Pustaka

Peneliti menemukan beberapa tema yang sama dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti sendiri, yaitu sebagai berikut:

- 1) Peran Aktif Petugas Lembaga Pemasarakatan Dalam Membina (Studi Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palu). Dalam tesis yang diajukan oleh Patta Parang dari Universitas Indonesia menjelaskan tentang suatu proses pembinaan dapat dilakukan didalam lembaga pemasarakatan dapat pula

¹¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h 50

diluar lembaga. Di dalam lembaga pemasyarakatan para narapidana dididik untuk perbaikan moral dan beberapa ketrampilan seperti pertukangan, reparasi radio dan lain-lain.

- 2) Sistem Pembinaan Terhadap Narapidana Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Singaraja. Dalam Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha menjelaskan tentang analisis penerapan sistem pembinaan narapidana tindak pidana penyalahgunaan narkotika di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Singaraja. Namun dalam pelaksanaan pembinaan narapidana dirasa kurang maksimal.

I. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah dalam menyusun hasil penelitian ini, maka dibuatlah sistematika penulisan yang membagi menjadi 5 (lima) bab yang terdiri dari beberapa susunan sub bab sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN.

Dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN TEORITIS.

Menguraikan teori-teori yang mendukung dalam penelitian ini seperti menguraikan sekilas tentang komunikasi efektif, Unsur-unsur proses komunikasi, ciri-ciri dan faktor komunikasi efektif

BAB III GAMBARAN UMUM LAPAS CIPINANG.

Berisikan tentang Lembaga Pemasyarakatan Cipinang Jakarta Timur, profil

dan sejarah Lembaga Pemasyarakatan Cipinang, tugas dan fungsi serta struktur organisasi

BAB IV TEMUAN DAN HASIL ANALISIS.

Berisikan tentang komunikasi efektif penyuluh agama Islam dalam pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Cipinang Jakarta Timur, Faktor pendukung dan penghambat serta proses belajar mengajar

BAB V KESIMPULAN

Bab ini memaparkan tentang kesimpulan, saran-saran dan bagian akhir memuat daftar pustaka dan lampiran

